

PRINSIP DAN LANDASAN BIMBINGAN DAN KONSELING: KUNCI UNTUK MENGOPTIMALKAN POTENSI MANUSIA

Risydah Fadilah¹, Nisfi Balqish Rusli², Rika Santika Dewi³, Teti Kristiani Ziliwu⁴

^{1,2,3,4}Universitas Medan Area

Email: risydah@staff.uma.ac.id¹, nisfibalqish@gmail.com², rikasantikadewi8@gmail.com³, ziliwuteti330@gmail.com⁴

Abstrak: Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab yang besar untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan optimal setiap siswa. Di tengah tantangan dan dinamika kehidupan sekolah, pelayanan Bimbingan Konseling (BK) hadir sebagai pilar penting yang berperan dalam menyelenggarakan dan meningkatkan kondisi kehidupan di sekolah. Melalui Bimbingan Konseling, sekolah dapat memastikan tercapainya tujuan pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik tetapi juga pada kesejahteraan emosional dan sosial siswa. Dalam bimbingan dan konseling, prinsip dan landasan berperan sebagai fondasi yang kokoh. Konselor yang memahami dan mematuhi prinsip-prinsip serta landasan-landasan ini akan lebih mampu memberikan layanan yang efektif dan bermakna, membantu konseli mencapai potensi penuh mereka. Oleh karena itu, pemahaman dan penerapan prinsip serta landasan ini bukan hanya penting, tetapi esensial dalam praktik bimbingan dan konseling yang sukses.

Kata Kunci: Prinsip, Landasan, Bimbingan dan Konseling.

Abstract: Schools as an educational institution have a great responsibility to create an environment that supports the optimal development of each student. In the midst of the challenges and dynamics of school life, Guidance Counseling (BK) services exist as an important pillar that plays a role in organizing and improving living conditions at school. Through Guidance Counseling, schools can ensure the achievement of educational goals that not only focus on academic aspects but also on students' emotional and social well-being. In guidance and counseling, principles and foundations act as a solid foundation. Counselors who understand and adhere to these principles and foundations will be better able to provide effective and meaningful services, helping clients reach their full potential. Therefore, understanding and applying these principles and foundations is not only important, but essential in successful guidance and counseling practice.

Keywords: Principles, Foundations, Guidance and Counseling.

PENDAHULUAN

Bimbingan dan konseling merupakan sebuah seni dan ilmu dalam membantu individu menemukan arah terbaik dalam hidup mereka. Ini adalah upaya yang tidak hanya fokus pada

masalah, tetapi juga pada pengembangan potensi manusia secara menyeluruh. Setiap individu memiliki potensi unik yang sering kali terpendam. Bimbingan dan konseling membantu untuk menggali potensi, memahami diri sendiri, dan menemukan jalan yang paling sesuai dengan karakter dan minat. Dalam perjalanan hidup, masalah adalah sesuatu yang tak terhindarkan. Bimbingan dan konseling memberikan alat dan strategi untuk mengatasi berbagai permasalahan, baik itu masalah pribadi, sosial, maupun akademis. Dalam dunia pendidikan, bimbingan dan konseling membantu peserta didik menetapkan tujuan yang jelas dan realistis, serta memberikan dukungan untuk mencapai tujuan tersebut (Kurniati, 2018). Ini mencakup pemahaman tentang pilihan karir, strategi belajar yang efektif, dan pengembangan keterampilan profesional.

Bimbingan dan konseling menyediakan berbagai bentuk pelayanan yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan individu seperti konseling individu, konseling kelompok, konsultasi, orientasi, informasi, dan lain-lain. Pelayanan ini berdasarkan pada beberapa prinsip utama yaitu; prinsip kerahasiaan, keterbukaan, kesukarelaan, kekinian, kemandirian, dan lain sebagainya (Daulay et al., 2022). Landasan bimbingan dan konseling tidak bisa diabaikan begitu saja karena memberikan panduan penting dalam pelaksanaan program layanan. Seirama dengan hal tersebut, bimbingan dan konseling berdiri di atas landasan filosofis, psikologis, sosiologis, ilmiah yang kuat, dan lain-lain. Untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam bimbingan dan konseling, seorang psikolog, konselor, dan guru pembimbing harus mematuhi dan atau menerapkan prinsip dan landasan yang menjadi dasar dari praktik bimbingan dan konseling. Pemenuhan prinsip dan landasan ini sangat penting karena akan memperlancar pelaksanaan layanan dan lebih menjamin keberhasilan kegiatan bimbingan dan konseling (Daulay, 2019). Sebaliknya, jika prinsip dan landasan ini diabaikan, pelaksanaan layanan dapat terhambat, bahkan bisa gagal, dan hasil kegiatan bimbingan serta konseling bisa berkurang kualitasnya atau menjadi tidak jelas.

Pengabaian atas prinsip dan landasan bimbingan dan konseling dapat menghambat atau bahkan menggagalkan pelaksanaan layanan. Misalnya, tanpa kerahasiaan, konseli cenderung enggan untuk terbuka sehingga konselor tidak memperoleh data atau informasi. Tanpa landasan filosofis dan psikologis, konselor cenderung tidak memiliki panduan yang jelas dalam memberikan bantuan. Sebaliknya, dengan mematuhi prinsip dan mengikuti landasan-landasan yang ada, konselor dapat menciptakan lingkungan yang mendukung bagi konseli untuk berkembang dan mencapai kemandirian. Ini juga memastikan bahwa layanan yang diberikan

konselor konsisten, profesional, dan efektif.

METODE PENELITIAN

Kajian Literatur

Prinsip dan Landasan Bimbingan dan Konseling

Prinsip bimbingan dan konseling menguraikan tentang pokok atau asas dasar pemikiran yang dijadikan pedoman yang harus diikuti dalam pelaksanaan program pelayanan bimbingan dan konseling dan dapat juga dijadikan sebagai seperangkat landasan praktis yang harus diikuti dalam pelaksanaan program pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah. Prinsip merupakan hasil kajian teoritik dan empirik yang digunakan sebagai pedoman pelaksanaan sesuatu yang dimaksudkan (Kurniati, 2018). Dalam pelayanan bimbingan dan konseling prinsip yang digunakan bersumber dari kajian hasil penelitian dan pengalaman praktis tentang hakikat manusia, perkembangan dan kehidupan manusia dalam konteks sosial budaya, pengertian, tujuan, fungsi, dan proses penyelenggaraan bimbingan dan konseling. Sasaran pelayanan bimbingan dan konseling adalah individu baik secara perorangan ataupun kelompok dipengaruhi oleh aspek-aspek kepribadian, kondisi lingkungan, sikap dan tingkah laku dalam perkembangan dan kehidupannya.

Pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling baik yang bersifat insidental maupun terprogram, dimulai dengan pemahaman tentang tujuan layanan, dan tujuan ini akan terwujud melalui proses tertentu yang dilaksanakan oleh tenaga ahli dalam bidangnya, yaitu psikolog, konselor, guru pembimbing profesional (Kurniati, 2018).

Landasan dalam bimbingan dan konseling pada hakikatnya merupakan aspek-aspek yang harus diperhatikan dan dipertimbangkan khususnya oleh psikolog, konselor, guru pembimbing selaku pelaksana utama dalam mengembangkan layanan bimbingan dan konseling. Ibarat sebuah bangunan, untuk dapat berdiri tegak dan kokoh tentu membutuhkan fondasi yang kuat dan tahan lama. Apabila bangunan tersebut tidak memiliki pondasi yang kokoh, maka bangunan itu akan mudah goyah atau bahkan roboh. Demikian pula, dengan layanan bimbingan dan konseling, apabila tidak didasari oleh fondasi atau landasan yang kokoh akan mengakibatkan kegagalan terhadap layanan bimbingan dan konseling itu sendiri dan yang menjadi taruhannya adalah individu yang dilayaninya (klien) (Kurniati, 2018). Jadi, dari keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa prinsip dan landasan bimbingan dan konseling merupakan pemaduan hasil-hasil teori dan praktik yang dirumuskan dan dijadikan pedoman

sekaligus dasar bagi penyelenggara pelayanan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prinsip dalam Layanan Bimbingan dan Konseling

Keterlaksanaan dan keberhasilan layanan bimbingan dan konseling sangat ditentukan oleh terwujudnya prinsip-prinsip berikut.

1. Kerahasiaan merupakan prinsip utama dalam praktik bimbingan dan konseling, menjamin bahwa semua informasi dan data yang dibagikan oleh peserta didik (klien) dijaga kerahasiaannya dengan sangat ketat. Prinsip ini tidak hanya melindungi privasi klien tetapi juga membangun kepercayaan yang esensial untuk proses bimbingan yang efektif (Daulay et al., 2022).
2. Kesukarelaan merupakan prinsip inti dalam bimbingan dan konseling, yang menekankan bahwa klien (peserta didik) harus secara sukarela dan rela mengikuti layanan atau kegiatan yang diberikan. Prinsip ini tidak hanya meningkatkan efektivitas bimbingan, tetapi juga menciptakan lingkungan yang positif dan mendukung.
3. Keterbukaan adalah prinsip dalam bimbingan dan konseling yang menuntut agar peserta didik (klien) bersikap jujur dan tidak berpura-pura, baik dalam memberikan informasi tentang dirinya sendiri maupun informasi dari luar yang bermanfaat bagi pengembangan dirinya. Dalam konteks ini, keterbukaan menjadi elemen penting yang harus dijalankan oleh guru pembimbing atau konselor untuk membangun hubungan yang baik dan efektif dengan peserta didik.
4. Kegiatan adalah prinsip penting dalam bimbingan dan konseling yang menekankan partisipasi aktif peserta didik (klien) dalam setiap layanan atau kegiatan bimbingan. Dengan keterlibatan aktif, peserta didik dapat merasakan manfaat langsung dari proses bimbingan, membangun keterampilan baru, dan mencapai tujuan mereka dengan lebih efektif (Jannah, 2015).
5. Kemandirian adalah salah satu prinsip kunci dalam bimbingan dan konseling yang bertujuan untuk membantu peserta didik (klien) menjadi individu yang mandiri dan mampu mengarahkan kehidupannya sendiri. Kemandirian ini mencakup kemampuan untuk mengenal dan menerima diri sendiri, membuat keputusan yang tepat, serta merancang dan mewujudkan tujuan hidup.
6. Kekinian dalam bimbingan dan konseling menekankan pada pemahaman dan

penyelesaian permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik atau klien dalam kondisinya saat ini. Ini berarti bahwa fokus utama adalah pada situasi dan tantangan yang dihadapi saat ini, dengan mempertimbangkan bagaimana hal itu berdampak pada masa depan mereka atau bagaimana masa lalu mereka mempengaruhi situasi saat ini (Jannah, 2015). Pendekatan ini memungkinkan para konselor untuk merancang strategi dan intervensi yang sesuai dengan kebutuhan dan konteks individu saat ini, serta mempertimbangkan implikasi jangka panjang dari tindakan yang diambil dalam upaya memperbaiki situasi. Dengan demikian, prinsip kekinian membantu memastikan relevansi dan efektivitas bimbingan dan konseling dalam membantu individu mencapai tujuan mereka dan mengatasi tantangan yang dihadapi.

7. Kedinamisan adalah prinsip dalam bimbingan dan konseling yang menuntut agar layanan yang diberikan selalu bergerak maju, tidak monoton, dan terus berkembang sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangan klien.
8. Keterpaduan dalam bimbingan dan konseling menekankan pentingnya harmonisasi dan integrasi berbagai layanan dan kegiatan untuk memberikan dukungan yang maksimal kepada klien. Dengan mengedepankan kerjasama yang efektif antara guru pembimbing, orang tua, dan pihak-pihak lain yang relevan, layanan bimbingan dan konseling dapat berjalan dengan lebih efisien dan memberikan dampak positif yang lebih besar.
9. Kenormatifan dalam bimbingan dan konseling adalah prinsip yang menjamin bahwa seluruh layanan dan aktivitas bimbingan dan konseling selaras dengan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Hal ini mencakup norma-norma agama, hukum dan peraturan, adat istiadat, ilmu pengetahuan, serta kebiasaan sehari-hari. Mengapa asas ini penting? Karena layanan bimbingan dan konseling yang bertentangan dengan norma-norma tersebut tidak hanya tidak dapat dipertanggungjawabkan, tetapi juga berpotensi merugikan peserta didik (klien).
10. Keahlian dalam bimbingan dan konseling menekankan pentingnya pelaksanaan layanan dan kegiatan bimbingan serta konseling berdasarkan standar profesional yang ketat. Ini berarti bahwa semua layanan harus diselenggarakan oleh tenaga yang benar-benar ahli di bidangnya.
11. Alih tangan adalah prinsip penting dalam bimbingan dan konseling yang menekankan pentingnya mengalihkan penanganan suatu kasus kepada pihak yang lebih ahli apabila pihak yang menangani saat ini merasa tidak mampu menyelesaikan permasalahan secara

tepat dan tuntas. Mari kita telusuri lebih dalam mengapa asas ini sangat krusial dan bagaimana penerapannya dapat meningkatkan kualitas layanan bimbingan dan konseling.

12. Tut Wuri Handayani merupakan prinsip dalam bimbingan dan konseling yang menekankan pentingnya menciptakan lingkungan yang mendukung dan melindungi, memberikan teladan yang baik, serta mendorong dan memberikan kesempatan luas kepada peserta didik atau klien untuk berkembang dan maju.

Landasan dalam Layanan Bimbingan dan Konseling

Secara umum terdapat empat aspek yang mendasari pengembangan layanan bimbingan dan konseling, yaitu landasan filosofis, landasan psikologis, landasan sosial-budaya, dan landasan ilmu pengetahuan (ilmiah) dan teknologi (Febrini, 2020).

1. Landasan Filosofis

Landasan filosofis dalam bimbingan dan konseling merupakan fondasi yang kokoh bagi para konselor untuk memandu individu dalam perjalanan pemahaman diri dan pencapaian kebahagiaan. Dari pandangan klasik hingga post-modern, setiap aliran filosofis menyajikan perspektif yang berbeda tentang makna hidup dan keberadaan manusia. Konsep bahwa manusia adalah makhluk yang unik, memiliki potensi untuk tumbuh, belajar, dan mengatasi rintangan, menjadi pusat dari upaya bimbingan dan konseling. Konselor tidak hanya membantu individu memahami potensi mereka, tetapi juga mengajak mereka untuk menjelajahi dimensi fisik, psikologis, dan spiritual kehidupan. Individu diajak untuk memahami bahwa kebahagiaan tidak hanya tentang mencapai tujuan tertentu, tetapi juga tentang menemukan makna dalam tugas-tugas hidup mereka sendiri. Dengan memahami bahwa manusia memiliki kebebasan untuk membuat pilihan dan bertanggung jawab atas tindakannya, konselor membantu mereka meretas jalan menuju kebahagiaan yang autentik. Dengan menggabungkan berbagai aliran filsafat, konselor mampu menciptakan pendekatan yang holistik dan sesuai dengan kebutuhan individu. Dalam praktik bimbingan dan konseling, landasan filosofis ini bukan hanya tentang memberikan jawaban, tetapi juga tentang mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mendalam dan membantu individu menemukan makna dalam perjalanan mereka sendiri.

2. Landasan Psikologis

Landasan psikologi erat kaitannya dengan tingkah laku manusia dan bagaimana peran

kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam memunculkan keberagaman perilaku manusia, sehingga proses perkembangan manusia bersifat unik dan berbeda dari individu lainnya. Berikut kajian psikologi yang perlu dikuasai oleh konselor (Daulay, 2019):

- a. **Motif dan Motivasi.** Seseorang yang memiliki motif primer yang sangat kuat, seperti kebutuhan akan makanan, setelah beraktivitas seharian, tubuhnya merasakan lapar yang mendesak. Dorongan ini adalah contoh klasik dari motif primer yang mendorong individu untuk berperilaku, yaitu mencari makanan. Terdapat motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Seseorang yang memiliki motivasi intrinsik untuk berolahraga mungkin melakukannya karena dia menikmati sensasi gerakan tubuhnya dan merasa lebih sehat dan segar setelahnya. Di sisi lain, seseorang yang melakukan olahraga karena ingin mendapatkan pujian atau pengakuan dari orang lain merupakan contoh motivasi ekstrinsik. Ketika motif dan motivasi ini diaktifkan, individu tersebut akan berperilaku sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Dengan pemahaman yang mendalam tentang motif dan motivasi, kita dapat lebih baik memahami berbagai perilaku manusia dan apa yang mendorong mereka. Ini penting dalam banyak aspek kehidupan, mulai dari pendidikan hingga manajemen sumber daya manusia, karena dapat membantu kita merancang strategi yang efektif untuk mencapai tujuan kita sendiri serta memahami orang lain di sekitar kita.
- b. **Pembawaan dan Lingkungan.** Pembawaan mencakup faktor-faktor yang ada sejak lahir atau diturunkan secara genetik, seperti potensi fisik, bakat, dan ciri kepribadian. Pembawaan pada dasarnya merupakan potensi yang perlu dikembangkan melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Lingkungan, di sisi lain, merujuk pada segala sesuatu di luar individu yang mempengaruhi pertumbuhan, perkembangan, dan perilaku mereka. Ini termasuk keluarga, teman, sekolah, pekerjaan, dan budaya di mana seseorang tinggal. Lingkungan yang kondusif dapat membantu individu mengoptimalkan potensi mereka dengan menyediakan peluang, sumber daya, dan dukungan yang diperlukan. Namun, lingkungan yang kurang kondusif atau bahkan tidak sehat dapat menghambat perkembangan individu dan menyia-nyiakan potensi yang dimiliki. Oleh karena itu, penting untuk memahami peran interaksi antara pembawaan dan lingkungan dalam membentuk perilaku individu. Meskipun pembawaan memberikan dasar, lingkungan memainkan peran penting dalam menentukan seberapa baik potensi tersebut dapat dimanfaatkan. Dengan memberikan lingkungan yang

mendukung dan memadai, potensi bawaan setiap individu dapat berkembang secara optimal.

- c. **Perkembangan Individu.** Perkembangan individu merupakan proses yang kompleks dan melibatkan berbagai aspek yang saling terkait satu sama lain. Proses ini dimulai sejak masa konsepsi dan terus berlanjut hingga akhir hayat. Dalam konteks pendidikan, khususnya dalam layanan Bimbingan dan Konseling, pemahaman mendalam tentang perkembangan individu sangatlah penting. Dalam tugas-tugasnya, psikolog, konselor, guru BK harus memahami bahwa setiap individu memiliki perkembangan yang unik, dipengaruhi oleh faktor bawaan (genetika) dan lingkungan (pengalaman hidup). Oleh karena itu, layanan bimbingan dan konseling harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi masing-masing peserta didik. Ahli juga harus mampu memprediksi arah perkembangan individu tersebut di masa depan dengan mempertimbangkan beragam faktor-faktor. Pendekatan yang holistik dan individual dalam layanan BK akan membantu dalam memfasilitasi perkembangan optimal setiap peserta didik, mengarahkan mereka menuju pencapaian potensi maksimalnya, dan membantu mengatasi berbagai masalah yang mungkin dihadapi selama proses perkembangan tersebut. Hal ini mencakup pemahaman mendalam tentang tahap-tahap perkembangan, serta strategi untuk mendukung perkembangan positif di setiap tahap tersebut.
- d. **Belajar.** Belajar merupakan salah satu konsep yang amat mendasar dari psikologi. Manusia belajar untuk hidup. Tanpa belajar, seseorang tidak akan dapat mempertahankan dan mengembangkan dirinya, dan dengan belajar manusia mampu berbudaya dan mengembangkan harkat kemanusiaannya. Perilaku belajar adalah upaya untuk menguasai sesuatu yang baru dengan memanfaatkan yang sudah ada pada diri individu. Penguasaan yang baru itulah tujuan belajar dan pencapaian sesuatu yang baru itulah tanda-tanda perkembangan, baik dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotor/keterampilan. Untuk terjadinya proses belajar diperlukan prasyarat belajar, baik berupa prasyarat psiko-fisik yang dihasilkan dari kematangan ataupun hasil belajar sebelumnya.
- e. **Kepribadian.** Kepribadian seseorang adalah kombinasi unik dari sifat, kecenderungan, dan perilaku yang membedakannya dari individu lain. Ini bisa berasal dari berbagai sumber, termasuk faktor genetik, pengalaman hidup, dan interaksi dengan lingkungan sejak masa kecil. Kepribadian yang matang adalah hasil dari proses perkembangan yang

kompleks dan interaksi antara faktor-faktor tersebut.

3. Landasan Sosial-Budaya

Pemahaman tentang landasan sosial-budaya dalam konteks konseling sangat penting karena membantu konselor memahami bagaimana faktor-faktor sosial dan budaya mempengaruhi perilaku individu. Seiring dengan itu, dalam proses konseling, interaksi antara konselor dan klien bisa melibatkan perbedaan latar belakang sosial dan budaya, yang mana bisa menimbulkan hambatan-hambatan dalam komunikasi. Penting untuk mengenali dan mengatasi hambatan-hambatan tersebut agar komunikasi antara konselor dan klien berjalan lancar. Beberapa hambatan yang mungkin timbul, seperti perbedaan bahasa, komunikasi non-verbal yang beragam maknanya, stereotipe yang menyamaratakan individu atau golongan tertentu, kecenderungan menilai, dan kecemasan dalam situasi antar budaya. Konselor perlu menyadari pentingnya mengatasi hambatan-hambatan ini. Misalnya, dengan memastikan bahwa ada pemahaman yang cukup tentang bahasa yang digunakan, mengenali dan menghargai keanekaragaman dalam komunikasi non-verbal, serta menanggapi stereotipe dengan memahami bahwa setiap individu unik dan tidak dapat disamaratakan berdasarkan prasangka. Selain itu, penting untuk meminimalkan kecemasan dengan menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung. Ini bisa dilakukan melalui pembangunan hubungan yang terbuka dan saling pengertian antara konselor dan klien, serta memberikan ruang bagi klien untuk berbagi pengalaman dan kekhawatiran mereka secara terbuka (Aisyah, 2018). Dengan mengantisipasi dan mengatasi hambatan-hambatan tersebut, konselor dapat memastikan bahwa komunikasi sosial antara mereka dan klien berjalan dengan baik, sehingga proses konseling dapat berlangsung efektif dan produktif.

4. Landasan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi

Komputer telah menjadi alat yang penting dalam menyediakan layanan bimbingan karier dan pendidikan. Salah satu perubahan terbesar adalah kemungkinan untuk melakukan interaksi antara konselor dan klien secara virtual melalui internet, yang dikenal sebagai "cyber counseling". Ini telah memperluas aksesibilitas layanan bimbingan dan konseling, memungkinkan individu untuk mendapatkan bantuan dari jarak jauh. Teknologi juga menuntut konselor untuk terus mengembangkan keterampilan dan pengetahuan mereka dalam hal teknologi komunikasi. Kesiapan dan adaptasi terhadap teknologi menjadi kunci dalam menjalankan bimbingan dan konseling secara efektif. Selain itu, teknologi juga memungkinkan

konselor untuk menjadi ilmuwan dalam bidang mereka. Sebagai ilmuwan, konselor harus mampu mengembangkan pengetahuan dan teori tentang bimbingan dan konseling melalui pemikiran kritis dan penelitian. Pembaharuan dan menyempurnakan pendekatan sesuai dengan perkembangan baru dalam bidang teknologi dan ilmu pengetahuan lainnya. Ini mencakup mengidentifikasi tren baru, menguji teori-teori yang ada, dan menciptakan metode baru untuk membantu individu dalam mencapai tujuan bimbingan dan konseling. Dengan demikian, peran konselor tidak hanya sebagai penyedia layanan, tetapi juga sebagai kontributor dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik bimbingan dan konseling.

KESIMPULAN

Bimbingan dan konseling adalah komponen vital dalam pendidikan dan pengembangan manusia. Dengan pendekatan yang holistik dan berlandaskan pada prinsip-prinsip yang kuat, bimbingan dan konseling dapat membantu individu mengatasi berbagai tantangan, mengoptimalkan potensi mereka, dan mencapai kehidupan yang lebih bermakna dan produktif. Dengan adanya bimbingan dan konseling yang efektif, diharapkan setiap individu dapat menjalani kehidupan dengan lebih percaya diri, berdaya, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi diri mereka sendiri dan lingkungan sekitar. Dengan pendekatan yang holistik dan komprehensif ini, pelayanan Bimbingan Konseling dapat membantu setiap siswa berkembang secara optimal, mandiri, dan bahagia. Ini tidak hanya mendukung tujuan pendidikan, tetapi juga berkontribusi pada terciptanya generasi yang lebih sejahtera dan berdaya. Dalam bimbingan dan konseling, prinsip dan landasan berperan sebagai fondasi yang kokoh. Konselor yang memahami dan mematuhi prinsip-prinsip serta landasan-landasan ini akan lebih mampu memberikan layanan yang efektif dan bermakna, membantu konseli mencapai potensi penuh mereka. Oleh karena itu, pemahaman dan penerapan prinsip serta landasan ini bukan hanya penting, tetapi esensial dalam praktik bimbingan dan konseling yang sukses.

DAFTAR PUSTAKA

- Febrini. *BIMBINGAN DAN KONSELING_NASKAH BUKU_DENI FEBRINI_unlocked.pdf*. (2020).
- Daulay, N. (2019). *URGENSI LANDASAN PSIKOLOGI*. 9(1).
- Daulay, N., Jahara, A., Mauluddin³, A., Rambe⁴, A., & Tambunan, W. S. (2022). Gambaran Pentingnya Menggunakan Asas Kerahasiaan dalam Melakukan Layanan Konseling Individu di Desa Timbang Lawan. *Guidance*, 19(02), 186–193.

<https://doi.org/10.34005/guidance.v19i02.2421>

Jannah, Y. N. M. (2015). *PELAKSANAAN ASAS-ASAS BK DALAM PELAYANAN BK (DITINJAU DARI PERSEPSI SISWA)*.

Kurniati, E. (2018). BIMBINGAN DAN KONSELING DI SEKOLAH; PRINSIP DAN ASAS. *RISTEKDIK: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 3(2), 54.

<https://doi.org/10.31604/ristekdik.2018.v3i2.54-60>

Aisyah. *Nal Education and development*. (2018).